Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 1– Nomor 1, April 2018, (Hlm 12-27)

Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

KEEFEKTIFAN MODEL *TIME TOKEN* (TANDA WAKTU) DAN *TALKING STICK* (TONGKATBERBICARA) PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BERDASARKAN KECEMASAN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP

Marine Oktavirani Dewi
Mts Riyadlotul'Uqul Cenang
yinmarine@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik SMP. Salah satu jenis keterampilan berbicara yang dimaksud adalah menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan. Kurikulum 2013 menuntut guru melaksanakan pembelajaran yang inovatif dengan lebih memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Model *Time Token* dan *Talking Stick* efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik SMP.

Tujuan penelitian ini adalah adalah (1) mengetahui keefektifan penggunaan model *Time Token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan bagi peserta didik SMP Kelas VIII, (2) mengetahui keefektifan penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan bagi peserta didik SMP Kelas VIII, (3) mengetahui keefektifan interaksi *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan peserta didik SMP Kelas VIII.

Kata kunci : model *time token* (tanda waktu), model *talking stick* (tongkat berbicara), jenis kecemasan, kompetensi keterampilan berbicara

ABSTRACT

Speaking is one of the basic competencies that must be mastered by junior high school students. One type of speaking skill in question is conveying the results of discussions and opinions verbally. The 2013 curriculum requires teachers to implement innovative learning with more attention to the characteristics of students, so that learning becomes more effective. The Time Token and Talking Stick models are effective for learning speaking skills for junior high school students.

The purpose of this study was (1) to determine the effectiveness of the use of the Time Token model in learning speaking skills based on anxiety for students of Class VIII Middle School, (2) to know the effectiveness of using the Talking Stick model in learning speaking skills based on anxiety for students of Class VIII Middle School, (3) determine the effectiveness of the interaction of Time Tokens and Talking Sticks in learning speaking skills based on the anxiety of students of Class VIII Middle School.

Keywords: time token model, talking stick model, anxiety type, speaking skills competency

PENDAHULUAN

Tahun Pelajaran 2013/2014 merupakan penerapan pertama kali kurikulum 2013. Banyak permasalahan yang muncul akibat penerapan yang belum siap sepenuhnya. Tidak sedikit guru yang menghadapi masalah dalam mengorganisasikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Masalah teknis, adanya pelajaran yang hilang dan bertambah jamnya sehingga membingungkan pihak sekolah karena berimplikasi pada guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian maju serta tata kehidupan masyarakat yang serba kompetitif mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam kerangka inilah peranan guru di tengah-tengah dunia pendidikan menjadi penting.

Keberhasilan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran terletak pada kemampuan peserta didik mengelola belajar, kondisi belajar dan membangun struktur kognitifnya pada pengetahuan awal serta mempresentasikannya secara benar. Pengelolaan kegiatan pembelajaran dan kondisi belajar seseorang mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan di dalam struktur kognitif peserta didik. Kondisi belajar berkaitan dengan materi topik yang dipelajari dan pengelolaan belajar berhubungan dengan membangun pengetahuan.

Sementara itu, dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi berbicara atau mengungkapkan secara lisan dituangkan dalam berbagai kompetensi harus dikuasai peserta didik SMP. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada kompetensi teks diskusi yaitu kompetensi dasar “Menyusun teks diskusi moral/fabel, ulasan, diskusi,,ita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut tampak dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut jelaslah bahwatujuan utama pembelajaran adalah menyusun teks diskusi secara lisan. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini pembelajaran menyusun teks diskusi secara lisan dalam KTSP yang dituangkan dalam standar kompetensi berbicara dengan kompetensi dasar “Menyampaikan persetujuan, sanggahan,

dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan" belum mencapai tujuan yang diharapkan. Olh sebab itu, pembelajaran menyusun teks diskusi secara lisan merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik mata pelajaran.

Berdasarkan realita di sekolah khususnya peserta didik SMP harus menguasai keterampilan berbicara sesuai dengan silabus pembelajaran saat ini dan juga sebagai bekal ketika mereka terjun di masyarakat. Untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran maka guru perlu melakukan ekselarasi model pembelajaran yang efektif sesuai kondisi peserta didik dengan harapan kegiatan pembelajaran berjalan kondusif dan berhasil. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang teratur dan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai harapan, dengan memperhatikan ciri-ciri model pembelajaran yang baik (Depdiknas 2007) antara lain (1) adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap; (2) adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran;(3) guru bertindak sebagai fasilitatator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik; (4) penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran. Dengan demikian, hadirnya model dalam pembelajaran mengacu pada pola pikir peserta didik. Keterampilan memilih model yang dapat diterapkan untuk kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi dan kondisi sangat penting ditambah dengan teknologi saat ini yang semakin maju. Hal tersebut tentunya dapat memacu guru untuk dapat memberikan gebrakan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Winataputra(2005:3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Adapun menurut Joyce (2011:30) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Melalui model *Time Token* dan *Talking Stick* peserta didik diajak untuk dapat mengutarakan pendapat kepada teman-temannya. Model tersebut menekankan bahwa siswa adalah subjeknya sehingga memperdayakan potensi peserta didik secara optimal. Interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru dapat terjalin baik dengan model *Time Token* dan *Talking Stick.*

Model *Time Token* dapat membuat peserta didik berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengemukakan pendapat dan dapat mengeluarkan ide masing-masing. Peserta didik juga dapat bertukar ide dan menyanggah ide dari orang lain. Jadi tidak hanya peserta didik yang dianggap pintar yang mengemukakan pendapatnya tetapi semua peserta didik diharapkan mengutarakan pendapatnya. Maka peserta didik cenderung tidak hanya diam saja tetapi mereka juga aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Model *Time Token* salah satu model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut peran aktif dari setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Begitu juga dengan penggunaan *Talking Stick* siapa saja peserta didik yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini peserta didik akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan menyampaikan pikirannya melalui kata-kata saat itu juga. Semangat peserta didik juga akan tumbuh dan akan mencoba mempertahankan pendapat yang dia yakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Di samping itu, model ini akan menumbuhkan karakter positif dalam diri peserta didik diantaranya karakter disiplin dan kerja keras.

Menurut Nursalim (2011:1) di era reformasi ini semakin terasa betapa penting fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam pengetahuannya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Dengan demikian, keterampilan yang dipilih dalam penelitian eksperimen ini adalah keterampilan berbicara. Sesuai dengan model *Talking Time Token* dan *Talking Stick* maka keterampilan berbicara tepat menggunakan model tersebut.

Menurut hasil pengamatan, pengalaman dan wawancara dengan

peserta didik serta guru, rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : *Pertama*, pembelajaran keterampilan berbicara masih menggunakan metode yang dinilai peserta didik membosankan. *Kedua*, peserta didik kurang tertarik pada pembelajaran berbicara. *Ketiga*, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan fakta, dan argument yang mendukung untuk dikembangkan dalam topik pembicaraan. *Keempat*, guru belum menemukan model yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan dan efektif bagi peserta didik.

Selain pemilihan model yang menarik, guru juga harus memperhatikan kepribadian peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik. Peneliti mengfokuskan pada jenis kecemasan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Guru masih berbuat tidak adil terhadap peserta didiknya. Guru menganggap peserta didik memiliki tingkat kecemasan yang sama sehingga menyampaikan materi pelajaran menggunakan satu buah model tanpa memperhatikan tingkat kecemasan tiap peserta didik. Hal ini tentu menjadi kesalahan yang fatal, karena peserta didik memilliki kecemasan yang berbeda-beda.

Menurut Golleman (dalam Prasetyono 2013:33), mereka yang sukses dan berhasil, bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor bagus, tetapi mereka yang aktif berorganisasi, banyak bergaul, dan mempunyai banyak teman, IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan, sedangkan kematangan jiwa 80%. Dengan demikian, kepribadian sangat berperan penting begitu juga dengan tingkat kecemasan peserta didik.

Kecemasan peserta didik dalam keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecemasan secara khusus terhadap keterampilan berbicara yang biasanya dialami oleh peserta didik di sekolah. Kecemasan dapat dialami oleh peserta didik manapun, baik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi, sedang, maupun yang kemampuan akademisnya rendah. Hanya saja penyebab dan tingkatannya yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan yang lain.

Berdasarkan pada persoalan dan fenomena di sekolah maka dapat dipandang perlu adanya ekselarasi penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu untuk mengemas pembelajaran keterampilan berbicara menjadi hal yang menarik dan tidak menakutkan, terutama bagi peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan uji keefektifan penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, melalui penelitian dengan judul :”

Keefektifan Model *Time Token* (Tanda Waktu) dan *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) pada Keterampilan Berbicara Berdasarkan Kecemaasan Peserta Didik Kelas VIII SMP".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksperimen. Eksperimen yang ditawarkan dalam penelitian ada dua, yaitu (1) pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik *Avoidance*;(2) pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik *Perfectionism.*

Teknik analisis data yang digunakan adalah ANOVA /ANAVA (Analysis of Variance) 2 x 2. Sampel penelitian ini adalah kemampuan berbicara peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 01 Songgom sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D SMP Negeri 03 Songgom. Peserta didik kelas eksperimen berjumlah 37 orang yang terdiri 19 orang memiliki jenis kecemasan Perfecionis, 17 orang memiliki jenis kecemasan Advoidance,dan 1 orang memiliki jenis kecemasan seimbang.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi komparatif, yaitu membandingkan hasil tes kemampuan awal dan akhir. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara manual sesuai rumus.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis sebagai berikut

1) Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Lillifors Test* pada taraf signifikasi 95%. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika nilai $Lo < L_{kritik}$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika nilai $Lo > L_{kritik}$ maka sebarannya tidak normal.
2) Uji homogenitas varians dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians dari variabel-variabel yang akan diuji.
3) Uji linearitas antar hubungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians. Uji linearitas hubungan dilakukan untuk menguji hubungan antara jenis kecemasan dengan kemampuan berbicara peserta didik.
4) Analisis regresi sederhana adalah jenis analisis yang bertujuan untuk mendapatkan koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.
5) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut, maka hasil

perhitungan dibandingkan dengan taraf signifikasi 5%.

6) Penelitian ini juga menguji antara jenis kecemasan peserta didik terhadap kemampuan berbicara dan keefektifan model pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) atau ANAVA (Analisis Varians).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata tes awal kelompok eksperimen adalah sebesar 74.68, standar deviasi sebesar 3.22, nilai tertinggi sebesar 80.00 dan nilai terendah sebesar 70.00.Nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 72.95, standar deviasi sebesar 4.94, nilai tertinggi sebesar 79.00 dan nilai terendah sebesar 60.00.Adapun nilai rerata tes akhir kelompok eksperimen adalah sebesar 85.62, standar deviasi sebesar 2.61, nilai tertinggi sebesar 89.00 dan nilai terendah sebesar 80.00.Nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 83.03, standar deviasi sebesar 3.16, nilai tertinggi sebesar 88.00 dan nilai terendah sebesar 79.00.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan perfectionis sebanyak 19 orang pada peserta kelas eksperimen, diperoleh harga terbesar $Lo_{(hitung)}$ 0.1659 sedangkan harga L_{tabel}pada N =16 adalah 0.195. Artinya $Lo_{(hitung)} < L_{tabel}$sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal. Data dapat dilihat pada tabel 4.13 sedangkan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya kelas eksperimen berdasarkan hasil hitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecematan *Advoidance* sebanyak 17 orang yang mendapat perlakuan *Time Token*, diperoleh harga terbesar$Lo_{(hitung)}$ 0.206 sedangkan hargaL_{tabel} pada N= 17 adalah 0.206. Artinya Artinya $Lo_{(hitung)} = L_{tabel}$sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut disajikan tabel ringkasan hasil uji normalitas sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* kelas eksperimen sebagai berikut.

Adapun hasil perhitungan kelas kontrol dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecemasan perfectionis sebanyak 17 orang pada peserta kelas eksperimen, diperoleh harga terbesar $Lo_{(hitung)}$ 0.105 sedangkan harga L_{tabel}pada N =17 adalah 0.206. Artinya $Lo_{(hitung)} < L_{tabel}$sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal.

Selanjutnya berdasarkan hasil hitungan dengan sampel peserta didik yang memiliki jenis kecematan *Advoidance* sebanyak 17 orang yang mendapat perlakuan *Talking Stick*, diperoleh harga terbesar$Lo_{(hitung)}$ 0.2015 sedangkan hargaL_{tabel} pada N= 17 adalah 0.206. Artinya Artinya $Lo_{(hitung)}$< L_{tabel}sehingga dapat diambil simpulan bahwa sampel berdistribusi normal.

Melalui uji homogenitasdidapatkan hasil $F_{(hitung)}$ 1.820 < F_{tabel}1.950 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y adalah homogen dan hasil penghitunga uji Linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0. Jika dikonsultasikan pada F_{tabel} pada taraf signifikan 0,005 pada dk (0.35) diperoleh F_{tabel} 1.98. Dengan demikian H0 diterima karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (0 < 1,98). Jadi hipotesis model linier diterima dan tidak perlu model lain.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji Anava dua jalur.Hasil pengujian tersebut untuk menjawab hipotesis parsial dalam penelitian ini.

1) Hipotesis 1: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{(hitung)}$750> F_{tabel} 2.65 maka simpulannya Ho ditolak Ha diterima.ini berarti ada perbedaan keefektifan antara *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kepribadian *Perfectionis*.
2) Hipotesis 2: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{(hitung)}$235> F_{tabel} 3.88 maka simpulannya Ho ditolak Ha diterima.ini berarti ada perbedaan keefektifan antara *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kepribadian *Advoidance*.
3) Hipotesis 2: hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{(hitung)}$47.5> F_{tabel} 2.65 maka simpulannya Ho ditolak Ha diterima. Ini berarti ada interaksi antara *Time Token*, *Talking Stick*, dan Jenis kecemasan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran berpengaruh pada kemampuan berbicara pada peserta didik yang berbeda jenis kecemasannya.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terbukti *Time Token* lebih efektif dari pada model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki kecemasan *Perfectionis*. Perbedaan keefektifan juga menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata peserta didik yang memiliki kecemasan *perfectionis* pada pembelajaran berbicara dengan *Time Token* dan *Talking*

Stick.Rata-rata *Time Token* lebih besar dari pada *Talking Stick* yakni 85.62 > 83.00.dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Time Token* efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik SMP kelas VIII.

Ditinjau dari segi hasil, kedua model sama-sama efektif dilihat dari nila rata-rata. Hasil pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan dengan *Time Token* sebesar 85.26 sedangkan hasil pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan dengan *Talking Stick* sebesar 83.88. Kedua hasil tersebut sudah melampaui nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan oleh kedua sekolah, yakni 80.Dengan demikian, kedua model tersebut efektif untuk pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan kelas VIII SMP.Namun dalam hal ini, *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick*.

Adanya perbedaan keefektifan antara *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan bahwa setiap model memiliki efek yang berbeda terhadap hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Joyce dam Weil (2011 : 1)…*the student's increased capabilities to learn more easily andeffetively in the future,* yaitu kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptifdan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasimasa depan. Jika model yang digunakan dalam pembelajaran tidak memiliki efek terhadap hasil pembelajaran berarti model apapun yang digunakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar peserta didik sama. Terkait dengan hasil penelitian ini, antara *Time Token* dan *Talking Stick* memberi efek yang berbeda pada peserta didik yang berbeda jenis kecemasannya. Jika model *Time Token* dan *Talking Stick* tidak memiliki efek terhadap hasil belajar, maka akan diperoleh hasil belajar atau nilai kemampuan berbicara peserta didik pada kedua kelas penelitian tersebut sama. Adanya efek yang berbeda dari kedua model tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara terhadap kemampuan peserta didik dalam berbicara akan berbeda pula keefektifan pembelajarannya.

Untuk mengetahui perbedaan keefektifan kedua variabel bebas yang dimanipulasi dengan cara menghitung skor rata-rata hasil keterampilan berbicara peserta didik dari kedua perlakuan tanpa meperhitungkan jenis kecemasan. Skor rata-rata pembelajaran keterampilan

berbicara dengan *Time Token* diperoleh 85.26 dan *Talking Stick* 83.88. secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick* dalam pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran berbicara khususnya mennyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan dengan *Time Token* peserta didik yang memiliki jenis kecemasan Perfectionis lebi tinggi dari pada Advoidance. Hal tersebut juga dialami oleh model pembelajaran*Talking Stick* . Dengan demikian, penggunaan model *Time Token* dan *Talking Stick* mampu membuat peserta didik lebih berkembang dan dapat mengatasi kecemasannya. Tetapi peserta didik yang memiliki kecemasan *Advoidance* dapmenunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dengan menggunakan *Time Token* dan *Talking Stick* .

Selain data keterampilan berbicara, dalam penelitian ini juga menyajikan data observasi tentang keterlaksanaan unsur kedua model dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berbicara.Keterlaksanaan unsur model ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam setiap tahapan model. Hasil observasi pembelajaran di kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan *Time Token* menunjukkan bahwa dari 37 peserta didik pada kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 89.00 sebanyak 7 peserta didik, nilai sebesar 87.00 sebanyak 7 peserta didik, nilai sebesar 86.00 sebanyak 10 peserta didik, nilai sebesar 85.00 sebanyak 4 peserta didik,nilai sebesar 83.00 sebanyak 4 peserta didik, nilai sebesar 82.00 sebanyak 2 peserta didik dan nilai sebesar 80.00 sebanyak 3 peserta didik. Hasil observasi pembelajaran di kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan *Talking Stick* menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik pada kelas eksperimen memiliki nilai sebesar 88.00 sebanyak 6 peserta didik,nilai sebasar 86.00 sebanyak 2 peserta didik, nilai sebesar 85.00 sebanyak 6 peserta didik, nilai sebesar 83.00 sebanyak 4 peserta didik, nilai sebesar 81.00 sebanyak 5 peserta didik, nilai sebesar 80.00 sebanyak 6 peserta didik, dan nilai sebesar 79.00 sebanyak 5 peserta didik.

Selain data tersebut, aktivitas peserta didik dapat diketahui dari komentar guru. Berikut ini peneliti kutip kembali komentar guru penngampu yang menggunakan *Time Token* "Dengan model ini anak-anak lebih heboh dan berani berbicara. Biasanya anak hanya diam saja sekarang berani mengeluarkan pendapat tanpa memperdulikan mau benar atau salah".Penelitian ini menunjukkan ketercapaian unsur model yang dilihat dari

aktivitas peserta didik yang tinggi atau dalam kategori baik memerlukan perancangan pembelajaran yang efektif. Artinya, bahwa *Time Token* dan *Talking Stick* sebelum digunakan untuk pembelajaran, peneliti merancang RPP *Token Token* yang sesuai dengan sintagmatik dan kurikulum terbaru yang mengacu pada metode saintifik. Proses pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis yang memiliki ciri- ciri (1) peeserta didik terlibat aktif (2) peserta didik belajar ilmu pengetahuan secara bermakna dengan bekerja dan berpikir (3) informasi harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan *dengan Time Token* dirancang agarlingkungan belajara dapat memberi pesan atau informasi kepada peserta didik atau lingkungan dapat dijadikan sumber belajar. Hal ini senada dengan pandangan Trianto (20011:19) bahwa lingkungan belajar yang konstruktif adalah lingkungan yang mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret dan memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara peserta didik.

Lepas dari itu semua, pada pembelajaran keterampilan berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan pengaruh jenis kecemasan terhadap kemampuan peserta didik lebih dominan dibandingkan dampak penggunaan model pembelajaran.Hal itu data diamati dengan membandingkan cara peseta didik berbicara di depan kelas baik yang diberikan perlakuan *Time Token* maupun *Talking Stick*. Hasil dari penilaian terhadap kualitas berbicara peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis* lebih berani dan yakin dengan apa yang ingin diutarakan. Hal ini senada dengan pendapat Musyarrafah (2011) bahwa *Perfectionism* adalah suatu keadaan di mana individu menginginkan setiap pembicaraan dan presentasi yang ia lakukan dapat berjalan dengan sempurna. Berdasarkan pendapat tersebut jelas terlihat bahwa peserta didik lebih unggul dibandingkan jenis kecemasan yang lain.

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan setelah perlakuan.*Pertama*, kepada guru

bahasa Indonesia. Kelas eksperimen diperoleh dengan adanya model *Time Token* peserta didik menjadi lebih berani untuk berbicara. Hal tersebut berkaitan dengan tuntutan peserta didik untuk menghabiskan kupon yang telah dimiliki. Kelas kontrol diperoleh bahwa dengan adanya model *Talking Stick* peserta didik lebih siap untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Hal tersebut berkaitan dengan kelebihan model Talking Stick yang menuntut peserta didik untuk selalu siap berbicara.

Kedua, kepada peserta didik. Kelas eksperimen memperoleh hasil wawancara bahwa dengan adanya model *Time Token* peserta didik menganggap bahwa kesempatan berbicara lebih adil tidak hanya satu orang saja yang dominan dalam satu kelompok dengan demikian kecemasan peserta didik lebih terkontrol. Kelas kontrol memperoleh hasil wawancara dengan adanya *Talking Stick* peserta didik merasa bahwa dengan adanya model ini mereka cenderung lebih mempersiapkan diri untuk setiap kesempatan berbicara sehingga kecemasan peserta didik dapat ditekan seminimal mungkin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab IV dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berkut.

1) Penggunaan *Time Token* dalam pembelajarn keterampilan berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* lebih efektif dibandingkan dengan *Talking Stick*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata yang diperoleh peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* pada pembelajaran keterampilan berbicara dengan *Time Token* sebesar 86.00 sedangkan *Talking Stick* sebesar 82.82.Penggunaan model *Time Token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* lebih tinggi dari pada peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis*. Perbandingan nilai peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance* dengan jenis kecemasan *Perfectionis* adalah 86.00 > 85.26.
2) Penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara

peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis* lebih tinggi dari pada peserta didik yang memiliki jenis kecemasan*Advoidance*. Perbandingan nilai peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis* dengan jenis kecemasan *Advoidance* adalah 83.18 > 82.82.

3) Pembelajaran keterampilan berbicara dengan *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick*. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik yang mendapat perlakuan *Time Token* lebih tinggi dari pada yang mendapatkan perlakuan *Talking Stick* yakni 85.62 > 83.03. Ada efek interaksi antara perlakuan *Time Token*, *Talking Stick* dan jenis kecemasan peserta dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dampak penggunaan model *Time Token* lebih baik dibandingkan dengan *Talking Stick*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik yang diberi perlakuan *Time Token* mendapat nilai tertinggi sebesar 89.00 sedangkan Talking Stick nilai tertinggi sebesar 88.00.Pada pembelajaran keterampilan berbicara khususnya menyampaikan hasil diskusi dan pendapat secara lisan pengaruh jenis kecemasan lebih dominan dari pada penggunaan model itu sendiri. Hal itu terbukti dari kualitas berbicara peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis* yang lebih tenang dan mudah dipahami dari pada peserta didik yang memiliki kecemasan *Advoidance*.

SARAN

Saran yang dapat diberikan bahwa hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan jenis kecemasan peserta didik. Namun secara khusus, saran dalam penelitian ini ditunjukkan kepada pendidik agar senantiasa kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan mengoptimalkan model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan jenis kecemasan.

Penelitian selanjutnya diharapkan (1) dapat siterapkan pada materi lain dalam pelajaran bahasa Indonesia, (2) perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan jenis kecemasan, (3) perlu memadukan model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick*dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan jenis kecemasan karena pada dasarnya kedua model tersebut dapat saling melengkapi, dan (4) perlu diadakan penelitian lebih lanjut dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara

berdasarkan jenis kecemasan untuk menutupi kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar & Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Aslanishvili. 2011. "How Should be Speaking Assessed?". *IBSU Scientific Journal.*Volume 5, nomor 1, tahun 2011, ISSN:1512-3731, *pages* 101-109.

Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Joyce,Bruce dan Marsya Weil. 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Musyarrafah.2011."*Positive Word* Sejak Dini; Strategi Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum". *Artikel*.www.makkita.wordpress.com. (Diunduh tanggal 07 Februari 2014).

Partino dan Idrus. 2009. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sugiyono.2007. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung:Alfabeta.